

RUWATAN CUKUR RAMBUT GIMBAL DI DIENG WONOSOBO SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA BATIK GAYA WAYANG BEBER

Aprilia Wulandari¹, FP Sri Wuryani²

Prodi D-4 Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: Payungblitar@gmail.com

²Email: wuryani@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Dieng is a plateau area located in Kejajar District, Wonosobo Regency with an average altitude of 2,000 m above sea level with active volcanic areas in Central Java, which are in the areas of Banjarnegara and Wonosobo Regencies. It is located on the west side of the Mount Sindoro complex and Mount Sumbing. Javanese culture which is still ingrained in the Dieng Plateau community, for example there are still Javanese traditional rituals that are considered and believed to be sacred places and various myths that exist. The Dieng plateau community is still reluctant to give up traditional ways of life such as in traditional marriage, circumcision, death, birth, and ruwatan events in Javanese culture. In this work the author combines two concepts, namely the story of the procession of ruwatan, dreadlocks shaving and wayang beber as a source of ideas for the creation of batik art. The idea of creation focuses on: how the story of the procession of ruwatan dreadlocks shaving which is a tradition of the Dieng plateau community, and will be realized using the wayang beber style written batik technique which will be made into 2.5 meter long sheets of cloth in 7 works and 1 work measuring 3 meters. The making of this work includes three stages and experimental methods in the process, these stages include the exploration phase, the design phase and the embodiment stage. There are 8 works of written batik. Each work contains a unified part of the story procession of ruwatan dreadlocks, so works 1 through 7 are sequentially one story sequence, while the 8th work contains a complete set of stories from works 1 to 7.

Keywords: Ruwatan dreadlocks shaving, Wayang Beber, Batik written.

PENDAHULUAN

Dieng merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo dengan ketinggian rata-rata 2.000 m di atas permukaan laut dengan kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah, yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Letaknya berada di sebelah Barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Dieng berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu “Di” yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan “Hyang” yang berarti *kahyangan*, dari penggabungan kata tersebut, maka bisa diartikan bahwa “Dieng” merupakan wilayah yang tinggi berupa pegunungan tempat para dewa dan dewi bersemayam.

Kebudayaan Jawa yang masih mendarah daging pada masyarakat dataran tinggi Dieng, misalnya masih adanya ritual adat Jawa yang dianggap dan dipercayai sebagai tempat keramat dan berbagai mitos yang ada. Masyarakat dataran tinggi Dieng tidak menutup diri terhadap pengaruh modernisasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dataran tinggi Dieng masih *enggan* untuk melepaskan cara hidup tradisional seperti dalam acara adat perkawinan, khitanan, kematian, kelahiran, dan ruwatan dalam kebudayaan Jawa. Ruwatan (pelepasan) adalah upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi pada seseorang termasuk orang yang akan diruwat. Ruwatan

sendiri berasal dari kebudayaan pra-Hindu, yang merupakan upacara penyembahan roh nenek moyang atau upacara inisiasi. Rata-rata anak yang berambut *gimbal* selalu ada pada setiap desa di daerah Wonosobo dan sekitarnya khususnya di desa Dieng Wetan kecamatan Kejajar. Ruwatan cukur rambut *gimbal* secara massal diadakan pada bulan Juli-Agustus, ruwatan dengan maksud melepaskan anak *gimbal* dari kutukan, menghapus kemalangan, noda dan lain-lain yang kemudian tercermin dalam upacara ruwatan cukur rambut *gimbal*.

Di sisi lain ada kearifan lokal yang merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia dan erat kaitannya dengan proses ruwatan yaitu Wayang Beber. Wayang Beber merupakan budaya dan nilai-nilai yang digunakan sebagai tuntunan hidup oleh masyarakat. Wayang beber merupakan suatu seni pertunjukan yang berkembang di pulau Jawa pada masa-masa Hindu Budha atau pada masa sebelum ajaran Islam masuk ke tanah Jawa. Dari berbagai pertunjukan wayang yang ada di Indonesia wayang beber merupakan produk budaya agraris yang di pakai sebagai pertunjukan ritual seperti ruwatan, bersih desa, menyembuhkan penyakit, menolak hama, mendatangkan hujan, peringatan proses hidup manusia (kelahiran, khitanan, perkawinan), dan sebagainya. Wayang beber adalah wayang yang lebih bersifat sakral dibandingkan wayang lainnya. Wayang beber yang erat kaitannya dengan kegiatan ritual, dalam kedudukannya di masyarakat lingkungannya, dianggap sebagai benda pusaka, atau maskot (*pepundhen*) yang selalu dihormati. Wayang beber merupakan seni pertunjukan yang unik, karena pertunjukan wayang menggunakan gambar sebagai objek dan dipertunjukan bukan orang melainkan gambar yang di beber atau dibentangkan. Wayang beber tersebut di sungsungkan pada selembar kain yang menggambarkan beberapa adegan dan diceritakan adegan demi adegan sesuai narasi ceritanya.

Mencoba menghubungkan masa lalu untuk memaknai kekinian dan mewujudkannya ke masa depan yang akan menjadi jembatan penghubung masa lalu. Sehingga dalam hal ini penulis akan mencoba membuat karya dengan konsep prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo pada motif batik tulis bergaya wayang beber, dalam lembar kain panjang yang akan disuguhkan dalam pameran tunggal. Batik merupakan salah satu karya seni yang adiluhung, secara turun-temurun masih tetap disukai dan mengalami banyak perubahan sesuai perjalanan waktu. Suatu kegiatan yang akan membangkitkan perasaan keindahan, apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu.

Poin masalah yang penulis jabarkan di atas akan penulis coba tuangkan ke dalam penciptaan karya seni batik tulis, dimana karya tersebut merupakan karya batik tulis yang akan diwujudkan menjadi lembaran kain panjang yang diaplikasikan dalam sebuah pameran Tugas Akhir. Perpaduan kedua konsep antara ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo dan wayang beber menjadi tema, tersebut belum banyak diangkat dalam penciptaan seni batik yang sekaligus menjadi salah satu perhitungan penulis untuk mewujudkan menjadi karya tugas akhir. Sebagai mahasiswa yang mendalami seni batik di perguruan tinggi seni di Indonesia, penulis merasa perlu menggali nilai-nilai tradisi yang berdasarkan kearifan lokal dalam prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo, kemudian memadupadankan figur wayang beber sebagai ide penciptaan karya ruwatan cukur rambut *gimbal* di Dieng Wonosobo sebagai sumber inspirasi karya batik tulis bergaya wayang beber, yang akan diwujudkan pada lembar kain panjang sebagai pameran tugas akhir. Kesempatan tersebut diharapkan penulis mampu mengapresiasi karyanya dan menjawab tantangan serta masalah dalam mewujudkan karya tersebut, serta mampu memperhitungkan berbagai aspek yang menjadi dasar perwujudan karya tersebut.

Gagasan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan konsep penciptaan di atas maka penciptaan dengan menerapkan prosesi Ruwatan Cukur Rambut *Gimbal* Dieng Wonosobo dalam bentuk desain motif batik tulis gaya wayang beber, yang akan di pameran dalam Tugas Akhir karya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengolah prosesi upacara ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo ke dalam desain motif batik tulis gaya wayang beber?
2. Bagaimana mendeskripsikan makna prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo ke dalam bentuk cerita atau jagong pada motif lukisan batik tulis bergaya wayang beber?
3. Bagaimana mewujudkan prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo ke dalam bentuk cerita atau jagong pada motif lukisan batik tulis bergaya wayang sebagai pameran tugas akhir?

a) Batasan Bentuk

Penciptaan karya ini menitik beratkan pada prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* dari awal prosesi hingga selesai. Rangkaian prosesi ruwatan dibagi menjadi 7 karya dan 1 karya dalam cerita utuh, dimana setiap karya memiliki alur cerita dari prosesi ruwatan hingga selesai. Prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* yang condong pada pengetahuan kebudayaan atau tradisi tahunan yang di stilasi menjadi desain motif batik tulis bergaya wayang beber. Sementara bentuk wayang beber yang mengacu pada prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* merupakan visualisasi dari semua prosesi ruwatan yang akan diwujudkan dalam bentuk lukisan batik tulis yang akan di pameran sebagai karya Tugas Akhir. Kaitan dari dua konsep ini memiliki alur cerita dan daya magis yang ting-

gi serta pengembangan dalam bentuk seni batik tulis akan membuat nuansa baru dalam setiap karya yang akan diwujudkan. Penciptaan karya seni batik tulis ini, penulis akan mewujudkan 8 karya. Hal ini terkait dengan unsur-unsur yang terdapat pada prosesi sebelum dan setelah proses ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo dengan visualisasi ke dalam bentuk figur gaya wayang beber. Wayang beber yang diikuti merujuk pada karya seni Soegeng Toekio karena memiliki pengayaan wayang yang berdasarkan penguasaan pada karakteristik garis, tidak menginduk pada perspektif dan selalu menampilkan pesan-pesan tradisi, sedangkan dalam pengayaannya beliau memaparkan bahwa: "karya saya tidak menginduk pada gaya-gaya atau sistem wayang beber, sehingga apabila melihat karya saya tidak menampilkan bentuk yang frontal dan yang paling nampak perbedaannya antara wayang beber Pacitan dan Wonosari. Karya wayang beber saya menampilkan adanya kesan-kesan pada sumber legenda, cerita rakyat, metodologi, sejarah, dan ritual". Sehingga dalam karya ini penulis akan mencoba memaparkan beberapa tokoh *sesepuh* yang akan selalu muncul dalam setiap karya, yaitu adanya *sesepuh* kepercayaan dan diikuti oleh beberapa pembawa sesaji yang kurang lebih berkisar 6 orang, orang-orang tersebut selalu ada pada pelaksanaan prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* hingga selesai.

b) Batasan Material

Penciptaan karya berupa batik tulis bergaya wayang beber ini menggunakan bahan kain primisima super, karena bahan primisima super memiliki tekstur benang yang halus dan pori-pori yang kecil sehingga memudahkan dalam pembatikan serta proses pewarnaan. Bahan untuk proses membatik menggunakan bahan malam carik sebagai perintang warna, malam memiliki karakteristik yang ulet dan tidak mudah retak, sehingga mampu memberikan hasil batikan yang bagus. Sedangkan bahan menggu-

nakan pewarna *remazol*, diharapkan eksplorasi yang mengacu pada bentuk figur wayang beber ini akan tampak lebih jelas dan ekspresif karena memberikan warna gradasi sesuai keinginan. Batik tulis gaya wayang beber dengan warna *remazol* diharapkan memberi nuansa baru pada sentuhan batik pada umumnya.

c) Batasan Teknik

Penciptaan karya ini menggunakan teknik batik tulis karena mengacu pada detail motif batik bergaya wayang beber yang memerlukan detail-detail tertentu pada motif. Teknik batik tulis ini menggunakan pewarna *remazol* dengan teknik colet untuk memperoleh warna gradasi yang diinginkan. Sehingga memberikan warna baru pada batik tulis dan menonjolkan bentuk-bentuk figur wayang beber.

d) Batasan Karya

Dengan adanya batasan karya yang sudah ditentukan, perwujudan karya sebagai lukisan batik tulis sebagai pameran tugas akhir. Proses upacara ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo dibagi dalam 8 bagian yang divisualisasikan menjadi 8 karya batik tulis. Masing-masing karya mengandung satu-kesatuan bagian cerita prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal*, sehingga karya 1 sampai 7 secara berurutan merupakan satu runtutan cerita, sedangkan karya ke-8 berisi rangkaian cerita utuh dari karya 1 sampai 7. Delapan karya tersebut masing-masing sebagai visualisasi dari kegiatan upacara ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo yang dapat dijabarkan sebagai berikut: **Jagong Pertama:** Para *sesepuh* menyiapkan sesaji dan beberapa perlengkapan ritual, Masyarakat yang memasang umbul-umbul janur pada setiap jalan yang akan dilewati oleh arak-arakan, Penyiapan persyaratan yang diminta oleh si anak rambut *gimbal*. **Jagong Kedua:** Musyawarah para *sesepuh* sebelum acara arak-arakan ruwatan si anak rambut *gimbal* dimulai, Penyiapan kuda dan kereta kuda

yang akan dinaiki oleh si anak rambut *gimbal*, Pemasangan kain putih yang dililitkan di kepala si anak. **Jagong Ketiga:** Persiapan doa dan pembakaran kemenyan sebagai permohonan agar diberikan keberkahan dan dilancarkan dalam prosesi ruwatan, Prosesi arak-arakan menuju sendang, anak-anak dan para *sesepuh* terpisah di area sendang, anak-anak yang akan diruwat diarak menuju panggung pemberkatan atau area *jamasan*, Para *sesepuh* menuju sendang untuk berdoa dan mengambil air suci untuk prosesi *jamasan*. **Jagong Keempat:** Acara prosesi *jamasan* selesai anak-anak rambut *gimbal* di arak menuju candi Arjuna yang telah di siapkan untuk prosesi ruwatan, Dilanjutkan dengan ngidung atau doa sehingga diharapkan leluhur akan datang untuk menyaksikan prosesi ruwatan, Prosesi pemotongan rambut *gimbal*, satu-persatu anak dipanggil naik di atas panggung untuk prosesi pemotongan rambut *gimbal*, Pemberian hadiah dan syarat yang diminta oleh si anak, dilanjutkan dengan rambut *gimbal* si anak di masukkan dalam *kendi* atau wadah yang terbuat dari tanah liat yang berisi bunga setaman. **Jagong Kelima:** Prosesi ruwatan selesai, dilanjutkan pada prosesi arak-arakan yang dipimpin oleh para *sesepuh* dan sebagian pembawa sesaji beserta *kendi* yang telah berisi rambut *gimbal* untuk di bawa menuju Telaga Warna, Prosesi ini si anak rambut *gimbal* tidak mengikuti proses pelarungan. **Jagong Keenam:** Prosesi akhir dalam ruwatan yaitu pelarungan sesaji dan rambut *gimbal*, Doa pelarungan mengembalikan titipan, serta ucapan syukur atas kelancaran prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* hingga selesai. **Jagong Ketujuh:** Prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* selesai, Akhir dalam prosesi merupakan hiburan rakyat atau pagelaran seni yang diberikan kepada masyarakat untuk memberikan rasa syukur karena acara telah berjalan dengan lancar dan hikmat, Hiburan yang biasanya terdapat di daerah Wonosobo yaitu tari lengger. **Jagong Kedelapan:** Puncak dari karya yaitu runtutan cerita utuh dari karya 1 sampai 7 menjadi 1 lem-

bar karya batik tulis, sehingga prosesi ruwatan akan nampak secara utuh dalam satu alur cerita karena tidak dibatasi pada pemenggalan cerita.

ORIGINALITAS

Berkaitan dengan itu, bahwa karya ruwatan cukur rambut gimbal Dieng Wonosobo dibuat berdasarkan pada originalitas hasil ciptaan sendiri. Perbedaan yang sangat terlihat pada karya tugas akhir ini yaitu, dengan mengambil konsep prosesi ruwatan cukur rambut gimbal Dieng Wonosobo dari awal hingga akhir prosesi ruwatan yang divisualisasikan pada desain motif batik bergaya wayang beber sebagai pameran tugas akhir. Perbedaan karya Tugas Akhir ini dengan salah satu karya yang dimiliki Soegeng Toekio yang berjudul “Ruwatan” yaitu, karakteristik tokoh yang dibuat oleh Soegeng Toekio tidak menginduk pada gaya-gaya atau sistem wayang beber, mengacu pada saat prosesi ruwatan terjadi, bentuk lukisan pada media kanvas dan pewarnaan menggunakan acrylic. Sedangkan karya Tugas Akhir ini tidak menginduk pada karakteristik tokoh yang dibuat oleh Soegeng Toekio, pada bagian wajah memiliki dagu dan tulang pipi yang lebih menonjol. Bagian lain seperti pakaian dan kelengkapannya mengarah pada bentuk yang digunakan saat prosesi ruwatan sesungguhnya, background alam yang digunakan dibuat sesuai pada aktifitas yang ada di dataran Tinggi Dieng pada umumnya. Prosesi ruwatan cukur rambut gimbal dibagi menjadi 7 karya dari awal sebelum prosesi hingga prosesi ruwatan selesai, media lukis menggunakan kain primisima dengan teknik batik tulis serta warna yang digunakan menggunakan warna remazol dengan teknik colet agar mendapatkan gradasi warna yang sesuai dengan pendekatan pada aktifitas yang ada.

1. Eksplorasi konsep

Pengumpulan data baik studi pustaka dari perpustakaan pusat ISI Surakarta maupun wawancara dilakukan dengan nara sumber Sar-

no Kusnandar. Nara sumber merupakan sesepuh penghayat kepercayaan sekaligus yang dipercaya sebagai penguat rambut gimbal pada acara ruwatan cukur rambut gimbal yang setiap tahunnya diadakan di dataran tinggi Dieng Wonosobo. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ruwatan cukur rambut gimbal memiliki filosofi yang dalam dan daya magis yang tinggi karena adanya kepercayaan dalam masyarakat dataran tinggi Dieng, sehingga prosesi ruwatan cukur rambut gimbal dilakukan untuk mengembalikan rambut yang telah dititipkan kepada si anak.

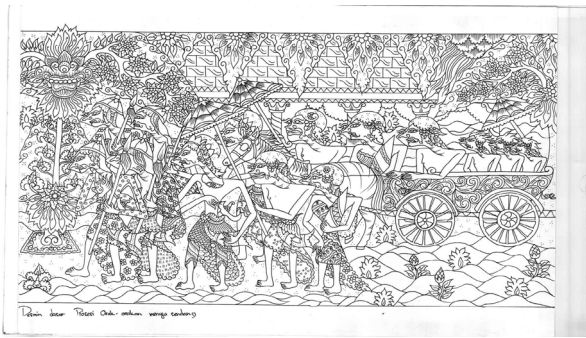
2. Eksplorasi Bentuk

Di dalam proses pembuatan pola melalui stilasi, bentuk visual prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo menjadi berubah atau tidak lagi sesuai dengan aslinya, karena dengan pengubahan bentuk manusia menjadi figur bergaya wayang beber akan memberikan nuansa baru pada setiap karyanya, tetapi dasar prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* masih terlihat dengan jelas dan tidak merubah cerita dalam setiap prosesi ruwatan-nya. Secara umum bentuk yang digambarkan mendapat sentuhan hiasan berupa titik (cecek), garis, ukel, dan sawut, sebagai motif pengisi dan pelengkap keindahan motif utama dan motif tambahan.

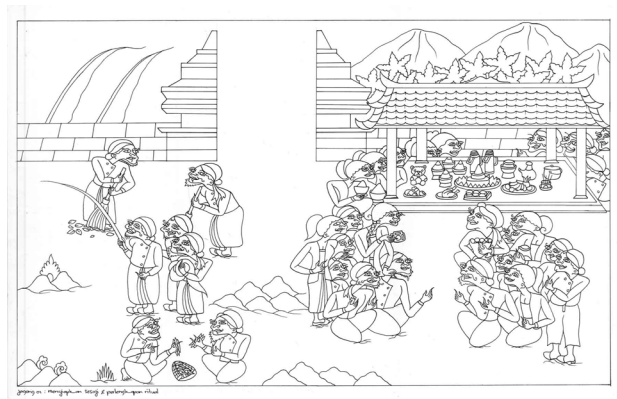
PERANCANGAN MOTIF BATIK TULIS

Perancangan sebagai proses dalam artian aktivitas penggarapannya mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, irama, kesatuan, dominan, dan lain-lain. Upaya untuk menyatu-padukan masing-masing bentuk tersebut dalam suatu motif tertentu merupakan aktivitas perancangan. Pada tugas akhir melalui penciptaan karya ini, perancangan dilakukan dengan beberapa tahap, meliputi tahap pembuatan desain alternatif dan desain terpilih, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Desain Alternatif



Gambar 75. Desain Alternatif 1
(Foto: Aprilia diambil pada 26/10/2018,)

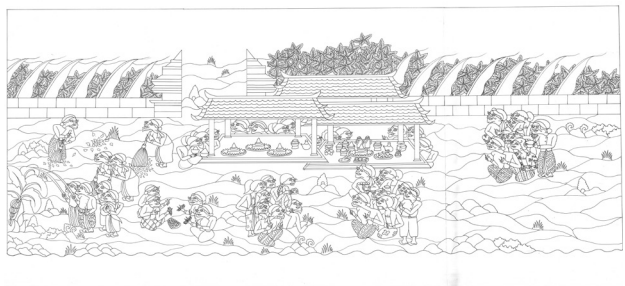


Gambar 85. Desain Alternatif 3
(Foto: Aprilia diambil pada 26/10/2018,)



Gambar 78. Desain Alternatif 2
(Foto: Aprilia diambil pada 26/10/2018,)

2. Desain Terpilih



Gambar 92. Desain Terpilih 1 Dari Desain Alternatif 3 (Foto: Aprilia diambil pada 26/10/2018,)

PERWUJUDAN KARYA BATIK

Judul Karya: Jagong 1 Penyiapan Sesaji dan Perlengkapan Ritual



Gambar 127. Bagan Proses Batik Karya 1|

Gambar 127. Bagan Proses Batik Karya 1



Gambar 128. Penyiapan Sesaji dan Perlengkapan Ritual
Foto: Gigih Langgeng diambil pada 23/12/2018

Deskripsi Karya Ruwatan Cukur Rambut Gimbal sebagai Motif Batik Gaya Wayang Beber

Pada bagian bab ini berisi uraian tentang pesan dan makna yang ada dibalik karya batik tulis yang berhasil dibuat dengan tujuan agar penikmat atau pengamat mengerti dan mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan. Karena keindahan karya seni itu tidak hanya terlihat dari bentuk visual atau bentuk luarnya saja, tetapi juga ide dan proses perwujudannya, maka dalam membahas nilai estetis pada karya Tugas Akhir ini berlandaskan tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan suatu karya seni, yakni: Wujud (rupa) Kenyataan yang nampak secara konkrit dan dapat di persepsi oleh mata dan telinga, Bobot (isi) makna apa yang disajikan pada sang pengamat, dan Penampilan (penyajian) suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai, masyarakat pengguna.

A. Karya Penyiapan Sesaji dan Perlengkapan Ritual

1. Wujud

Karya ini merupakan sumber ide pada

penyiapan sesaji dan perlengkapan ritual. Aktifitas ini diolah dalam motif yang distilasi bentuk gaya wayang beber. Karya ini berbentuk batik lukis dengan panjang kain 2,5 m dan lebar 115 cm. Adapun komposisi dari motif utama dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: ibu-ibu dan warga sekitar menyiapkan sesaji dan beberapa perlengkapan ritual di area pendopo (sesaji berupa tumpeng, *bebono*, kendi, *unjukan*, dupa, *ingkung*, dll). Sebagian masyarakat membersihkan jalan yang akan dilewati oleh arak-arakan, pemasangan umbul-umbul dan pembawa kain yang akan dipasang pada area jalan, pemotongan kain untuk pembungkus sesaji. Dilanjut pak Kusnandar dan beberapa sesepuh lainnya membawa sesaji pada area pendopo, pengunjung juga ikut serta dalam membawakan dan menyiapkan sesaji yang akan digunakan dalam prosesi ritual cukur rambut *gimbal*.

Motif pendukung pada karya ini adanya tugu dan dibatasi oleh pagar sebagai simbol prosesi penyiapan sesaji hanya dilakukan pada satu area pemukiman warga. Umbul-umbul sebagai bentuk kemeriahan acara prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* dimulai, daun carica merupakan simbol buah khas asli Dieng Wonosobo, bebatuan, tanah, tumbuhan semak, dan pohon pisang sebagai penunjang tempat

prosesi penyiapan sesaji yang sebenarnya masih rindang dan masih khas pedesaan. Komposisi warna menggunakan pewarnaan *remazol* dengan teknik colet. Warna dasar gradasi yang terdapat pada karya satu mengarah ke warna kuning muda, coklat muda, orange kemerahan, ungu muda, hijau muda kekuning, hijau muda, abu-abu terang, abu-abu kecoklatan, hijau kecoklatan, abu-abu terang, coklat kekuning. Sedangkan untuk menghasilkan gradasi warna yang seimbang menggunakan warna coklat tua, coklat kemerahan, merah pekat, ungu pekat, hijau tua kekuning, hijau tua, hitam, coklat kehitaman, hijau kehitaman, dan pada tepi bawah kain dibuat batasan agar nampak lebih tegas dengan warna hitam pekat. Batik ini berfungsi sebagai karya lukisan batik tulis gaya wayang beber.

2. Bobot

Karya ini diambil karena memiliki keunikan tersendiri, bukan hanya sekedar mempersiapkan sesaji namun sesaji yang disiapkan memiliki pokok-pokok terpenting. Ada yang menarik adalah Barang permintaan si anak *gimbal* yaitu (*bebono*), biasanya si anak akan meminta sesuatu pada orangtuanya sebelum melakukan prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal*, salah satunya ada yang meminta boneka *tedybear*. Sesaji yang memang khusus disiapkan oleh sesepuh kepercayaan adat setempat yaitu air yang diambil dari beberapa sumber yang diwadahkan pada kendi. Air ini difungsikan sebagai jamasan untuk anak-anak yang akan diruwat. karya ini menggambarkan gotong-royong masyarakat Dieng dalam menyambut acara prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal*. Dalam persiapan ini para sesepuh berkumpul di area sesaji untuk mempersiapkan dan mendoakan sesaji yang telah siap.

3. Penampilan

Karya merupakan prosesi penyiapan sesaji dan perlengkapan ritual dimana karya ini dibuat menjadi lukisan batik tulis gaya wayang

beber. Motif utama terdiri dari tokoh utama dalam menyiapkan sesaji ritual untuk syarat kelancaran acara yang disiapkan oleh pak Kusnandar dan beberapa sesepuh lainnya yang bekisar 6 orang. Pada motif ini terbagi dari masyarakat yang sedang melakukan persiapan sesaji di pendopo, dan berbenah di area jalan yang akan dilewati arak-arakan. Motif pendukungnya terdiri dari pendopo sebagai tempat yang digunakan untuk menaruh sesaji, tugu aksen keluar menuju area arak-arakan, tumbuhan, umbul-umbul, tanah dan bebatuan sebagai penguat gambar agar nampak lebih natural sesuai pada aktifitas yang sebenarnya. Perwujudan batik tulis ini akan di pameran sebagai Tugas Akhir karya dengan cara di gelar memanjang sesuai ceritanya.

KESIMPULAN

Konsep karya Tugas Akhir dengan ide prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo sebagai motif batik bergaya wayang beber. Konsep tersebut dipilih karena mengangkat budaya tradisi Jawa yang masih melekat pada masyarakat khususnya daerah Wonosobo dan sekitarnya. Bentuk kepedulian terhadap budaya yang semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Penggabungan kedua ide tersebut merupakan salah satu penggambaran agar masyarakat tidak melupakan budaya dan kearifan lokal yang memiliki banyak manfaat bagi pengetahuan masa kini. Rambut *gimbal* inilah yang menjadi pokok dalam terbentuknya prosesi ruwatan cukur rambut *gimbal* yang di maknai sebagai simbol budaya bagi masyarakat dataran tinggi Dieng Wonosobo. Penciptaan karya seni batik tulis ini, diwujudkan dalam 8 karya. Hal ini terkait dengan unsur-unsur yang terdapat pada prosesi sebelum dan setelah proses ruwatan cukur rambut *gimbal* Dieng Wonosobo dengan visualisasi ke dalam bentuk figur gaya wayang beber. Wayang beber yang diikuti merujuk pada karya seni Soegeng Toekio karena memiliki penggayaan wayang berdasarkan penguasaan

pada karakteristik garis, tidak menginduk pada perspektif dan selalu menampilkan pesan-pesan tradisi.

Penciptaan karya seni batik ini bersifat baru dengan pembuatan menggunakan teknik batik lukis, teknik gradasi warna dan hasil karya batik lukis ini disajikan dalam bentuk pameran. Proses penciptaan karya Tugas Akhir menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi; pradesain, desain, perwujudan, deskripsi dan presentasi. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan pendekatan; studi pustaka, studi lapangan dan wawancara. Tahap perancangan mencakup pembuatan desain alternatif dan desain terpilih. Tahap perwujudan proses memvisualisasikan desain kedalam karya nyata Adapun pendekatan dalam penciptaan karya Tugas Akhir berlandaskan tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan suatu karya seni, yakni: Wujud (rupa) Kenyataan yang nampak secara konkrit dan dapat di persepsi oleh mata dan telinga, Bobot (isi) makna apa yang disajikan pada sang pengamat, dan Penampilan (penyajian) suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai, masyarakat pengguna. Pendeskripsian karya Tugas Akhir digolongkan kedalam 3 aspek yakni, visual, filosofi karya, dan pameran. Pada aspek visual dijabarkan tentang karya, seperti komposisi pola, warna dan bentuk. Bagian filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai luhur yang dituangkan pada karya. Nilai luhur tersebut dituangkan secara implisit di dalam motif, warna, dan nama karya. Penerapan pameran dijelaskan tentang bentuk pameran dan penyajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari. 1985. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Amirudin. 2017. *Kolodete Sejarah Peradaban Dieng*. Wonosobo: Media Kreasi

Anindito Prasetyo. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara (Makna, Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Asti Musman. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : Andi Publisher.

Bagyo Suharyono. 2005. *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri, Bina Citra Pustaka.

-----, 1991. *Pasunggingan Wayang Beber Wanasari*. Solo: STSI.

Clifford Geerts. 2013. *Agama Jawa, Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Dharsono Sony Kartika. 2003. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sain.

Djilantik A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Gustami. SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya, "Untaian Metodologis"*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Program Penciptaan Pascasarjana.

Herry Lisbijanto. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Joko Dwi Handoyo. 2008. *Batik dan Jumputan*. Sleman: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Kenneth Luckhurst. 1951. *The Story of Exhibition*. London/New York: The Studio Publications.

Koentjaraningrat. 1993. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

-----, 1987. *Sejarah Teori Antropology*. Jakarta: UI Press.

Kustopo. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang*. Semarang: Bengawan Ilmu.

- Mikke Susanto. 2003. *“Menimbang Ruang Menata Rupa” Wajah dan Tata Pameran Seni Rupa*. Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI)
- Murdijati Gardjito. 2015. *Batik Indonesia (Mahakarya Penuh Pesona)*. Jakarta: KakiLangit Kencana.
- Nurul Mubin. Dr. M.S.I. 2016. *Ritual Cukur Rambut Gimbal: Studi Makna Ritual bagi Pendidikan Moral Lingkungan dalam Komunitas Muslim Penghayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati di Kawasan Dataran Tinggi Dieng*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baosastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Ragil Pamungkas. 2008. *Tradisi Ruwatan : Misteri Dibalik Ruwatan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Samsul Munir Amin, drs. H. M.A. 2017. *Singgasana Di Atas Langit Kumpulan Cerita Rakyat Wonosobo*. Wonosobo: Media Kreasi.
- Sewan Susanto S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Soetarno. Dr. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*, Surakarta, CV Cendrawasih.
- Soeбалidinata. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Subandi, dkk. 2011. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wanasari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputaran Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Susan M. Pearce (ed). 1989. *Museum Studies in Material Culture*. Univ Press: smithsonian Intuition Press.
- Suyanto A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Sri Teddy Rusdy. 2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama
- Ulama Ushul Fiqh Mushtafa Ahmad Al- Zarqa Dalam Haroen. 2016. *Nasrun Ushul Fiqh I*. Jakarta: logos
- Laporan penelitian / karya**
- Ardus M Sawega. 2013. *Wayang Beber (Antara Inspirasi dan Transformasi)* Edisi1: Solo Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Freddy H. Tulung. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik.
- Hasan Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nur Azizah. 2016. *Tanaman Sirih Sebagai Penciptaan Karya Batik Tulis*. Deskripsi karya tidak diterbitkan. Surakarta : FSRD ISI Surakarta.
- Ramli Nawawi, dkk. 2002. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah.

Sewan Susanto S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Internet

- <http://www.mlakubae.com/seni-dan-budaya/category/ruwatan-rambut-gimbal-Di-eng>.diunduh pada 11/06/2017
- <http://jalantengah.com/2017/04/05/diskusi-falsafah-Jawa-seenaknya>.Diunduh pada 11/06/2017.
- <http://news.liputan6.com/read/2588590/journal-menguak-misteri-rambut-bob-marley-di-dataran-dieng>
- <http://jurnal.isi.ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/1577/1525..31032017>.
- <http://eprints.uny.ac.id/.../TA%20FINAL%20BELLA%20YOSUANTI%20MAGDALENA.11062018>.
- https://www.dzargon.com/2017/10/kenali-jenis-gaun-wanita-dan_kategori.html.11062018.
- Sumber: <https://deskgram.net/explore/tags/kpmipicagustus2018>

Artikel dan Jurnal

- Agung Santosa, *Wayang Beber*, dalam jurnal bebas, Jakarta : Bentara Budaya Jakarta 2012, p.1 dikutip dalam website http://19.uhamzah.web.id/id3/2823-2721/Wayang-Beber_35665_19uhamzah.html diakses pada 20052017.
- Destri Difrensia, *Wayang beber: Kedudukan, Fungsi dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya*, Depok : FIB UI 2014, dikutip dalam website: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20368966-MK-Destri%20Difrensia.pdf,19052017.
- Eka Pularsih, *Komodifikasi Ruatan Masal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*, Semarang, UNES Semarang, 2015. 20032018.

Daftar Informan

- Matori, 45 tahun, ketua Lingkungan di Mudal, Mojotengah, Wonosobo
- Sarno Kusnandar, 70 tahun, Sesepuh Penghayat Kepercayaan desa Binangun. Mudal, Mojotengah, Wonosobo.
- Soegeng Toekio, 76 tahun, Pensiunan ISI Surakarta. Madu Asri blok A/34 Colomadu, Solo.
- Sunarwan. 45 tahun, Seniman Lukis Blitar. Perumahan Kenari, Kota Blitar.
- Sri Wulansih. 60 Tahun, Ibu Rumah Tangga. Limbangan, Mudal, Mojotengah, Wonosobo.
- Naning. 45 Tahun, Guru Tk Pertiwi. Limbangan Mudal, Mojotengah, Wonosobo.